

SOSIALISASI DETEKSI DINI PENYAKIT TIDAK MENULAR (PTM) SEBAGAI BAGIAN DARI PROMOSI KESEHATAN MASYARAKAT DI KOTA GORONTALO

Sitti Rahmatia Bau
Universitas Bina Taruna Gorontalo, Indonesia
rahmatiaabau94@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit Tidak Menular (PTM) seperti hipertensi, diabetes melitus, dan penyakit jantung menunjukkan tren peningkatan prevalensi di Kota Gorontalo, sementara pengetahuan masyarakat mengenai deteksi dini PTM masih tergolong rendah. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat Kota Gorontalo mengenai deteksi dini PTM melalui kegiatan sosialisasi dan promosi kesehatan. Metode pelaksanaan meliputi tahap persiapan, skrining kesehatan (pengukuran tekanan darah, gula darah, indeks massa tubuh, dan lingkar perut), penyuluhan interaktif dengan metode ceramah dan diskusi, serta evaluasi menggunakan kuesioner pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta secara signifikan, dari kategori rendah-sedang sebelum sosialisasi menjadi lebih baik setelah intervensi, disertai peningkatan kesadaran untuk melakukan pemeriksaan kesehatan berkala. Dapat disimpulkan bahwa sosialisasi yang dipadukan dengan skrining langsung efektif meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap PTM. Disarankan agar kegiatan serupa dilaksanakan secara berkelanjutan dan diintegrasikan dengan program Posbindu PTM di tingkat kelurahan agar perubahan pengetahuan dapat berkembang menjadi perubahan perilaku hidup sehat yang menetap di masyarakat.

Kata kunci: **Deteksi Dini, Penyakit Tidak Menular, Promosi Kesehatan, Sosialisasi, Kota Gorontalo**

ABSTRACT

Noncommunicable diseases (NCDs) such as hypertension, diabetes mellitus, and heart disease are showing an upward trend in prevalence in Gorontalo City, while public awareness of early detection of NCDs remains relatively low. This community service activity aims to improve the knowledge and awareness of the people of Gorontalo City regarding the early detection of NCDs through outreach and health promotion activities. The implementation methods included a preparation phase, health screenings (measurements of blood pressure, blood sugar, body mass index, and waist circumference), interactive education sessions using lectures and discussions, and evaluation using pre-test and post-test questionnaires. The results of the activity showed a significant increase in participants' knowledge, from the low-to-moderate category before the outreach to a higher level after the intervention, accompanied by increased awareness of the importance of regular health checkups. It can be concluded that outreach combined with direct screening is effective in improving the community's knowledge and awareness of NCDs. It is recommended that similar activities be carried out on an ongoing basis and integrated with the Posbindu NCD program at the urban village level so that changes in knowledge can develop into lasting behavioral changes toward a healthy lifestyle within the community.

Keywords: *Early Detection, Noncommunicable Diseases, Health Promotion, Outreach, Gorontalo City*

PENDAHULUAN

Penyakit Tidak Menular (PTM) telah menjadi salah satu tantangan kesehatan global

yang paling serius pada abad ke-21. Organisasi Kesehatan Dunia mencatat bahwa PTM seperti penyakit kardiovaskular, kanker, penyakit pernapasan kronis, dan diabetes menyebabkan sekitar tiga perempat dari seluruh kematian di dunia setiap tahunnya, dengan mayoritas kematian dini akibat PTM terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah (World Health Organization, 2025). Faktor risiko utama yang mendorong peningkatan PTM meliputi konsumsi tembakau, kurangnya aktivitas fisik, konsumsi alkohol yang berlebihan, pola makan tidak sehat, dan paparan polusi udara (World Health Organization, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa PTM bukan lagi persoalan kesehatan individu semata, melainkan telah berkembang menjadi beban kesehatan masyarakat yang memerlukan upaya pencegahan secara sistematis dan berkelanjutan.

Di Indonesia, kecenderungan peningkatan PTM juga terlihat jelas dari hasil Riset Kesehatan Dasar. Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo melaporkan bahwa dibandingkan hasil Riskesdas 2013, hasil Riskesdas 2018 menunjukkan kenaikan prevalensi berbagai PTM, yaitu kanker yang naik dari 1,4% menjadi 1,8%, stroke dari 7% menjadi 10,9%, penyakit ginjal kronis dari 2% menjadi 3,8%, diabetes melitus dari 6,9% menjadi 8,5%, serta hipertensi dari 25,8% menjadi 34,1% (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2019). Peningkatan ini erat kaitannya dengan perubahan pola hidup masyarakat, seperti meningkatnya kebiasaan merokok pada remaja usia 10–18 tahun, konsumsi minuman beralkohol, dan rendahnya aktivitas fisik yang turut menyumbang pada tingginya angka kejadian PTM (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2019). Fenomena ini juga tercermin di Kota Gorontalo, di mana pola perilaku masyarakat perkotaan yang cenderung kurang aktif secara fisik serta perubahan pola konsumsi makanan turut meningkatkan risiko PTM, sehingga upaya deteksi dini menjadi krusial untuk mencegah komplikasi lebih lanjut.

Deteksi dini PTM merupakan salah satu strategi kunci dalam menekan angka kesakitan dan kematian akibat penyakit ini, karena sebagian besar PTM bersifat asimtomatik pada tahap awal sehingga sering kali baru diketahui setelah muncul komplikasi serius. Nurfalih et al. (2024) menegaskan bahwa edukasi mengenai cara mencegah, mengontrol, dan mengenali faktor risiko PTM sangat diperlukan oleh masyarakat, khususnya pada kelompok usia rentan seperti lansia yang paling banyak mengalami hipertensi dan diabetes melitus. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan sosialisasi deteksi dini PTM di Kota Gorontalo menjadi bentuk nyata promosi kesehatan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan masyarakat dalam mengenali gejala serta faktor risiko PTM sejak dini, sehingga tindakan pencegahan dan penanganan dapat dilakukan secara lebih cepat dan tepat.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan, meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak Puskesmas dan pemerintah setempat di Kota Gorontalo untuk menentukan sasaran, lokasi, serta waktu pelaksanaan kegiatan, sekaligus mempersiapkan materi edukasi dan alat skrining

kesehatan sederhana seperti alat pengukur tekanan darah, alat pengukur gula darah, timbangan berat badan, dan meteran lingkar perut. Tahap pelaksanaan diawali dengan pendaftaran peserta, dilanjutkan dengan pemeriksaan kesehatan dasar (skrining) berupa pengukuran tekanan darah, kadar gula darah sewaktu, indeks massa tubuh, dan lingkar perut sebagai bentuk deteksi dini faktor risiko PTM seperti hipertensi, diabetes melitus, dan obesitas. Pendekatan ini sejalan dengan metode yang digunakan oleh Nurfalah et al. (2024), yang memadukan kegiatan skrining kesehatan dengan penyuluhan interaktif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai faktor risiko dan cara pencegahan PTM. Setelah pemeriksaan, dilakukan sosialisasi dan penyuluhan kesehatan menggunakan media leaflet, poster, dan presentasi interaktif mengenai definisi, faktor risiko, gejala, serta upaya pencegahan PTM, disertai sesi tanya jawab untuk memperkuat pemahaman peserta. Metode ceramah dikombinasikan dengan diskusi kelompok agar masyarakat lebih aktif berpartisipasi. Tahap evaluasi dilakukan melalui pemberian kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan, serta pencatatan hasil skrining sebagai dasar tindak lanjut rujukan bagi peserta yang menunjukkan hasil pemeriksaan di luar batas normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Masyarakat Kota Gorontalo tentang Deteksi Dini PTM Sebelum Sosialisasi

Hasil pengukuran awal (pre-test) yang dilakukan sebelum kegiatan sosialisasi menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat Kota Gorontalo mengenai deteksi dini Penyakit Tidak Menular (PTM) masih tergolong rendah hingga sedang. Sebagian besar peserta belum memahami secara menyeluruh mengenai jenis-jenis PTM, faktor risiko yang memengaruhinya, serta pentingnya pemeriksaan kesehatan berkala sebagai upaya deteksi dini. Banyak peserta yang hanya mengenal hipertensi dan diabetes melitus sebagai PTM yang umum, namun kurang memahami penyakit tidak menular lain seperti penyakit jantung koroner, stroke, dan penyakit ginjal kronis, termasuk keterkaitan antar-penyakit tersebut dengan pola hidup sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan Nurfalah et al. (2024), yang menemukan bahwa masyarakat pedesaan maupun perkotaan pada umumnya masih memiliki pemahaman terbatas mengenai faktor risiko dan cara pencegahan PTM, sehingga banyak kasus hipertensi dan diabetes melitus baru terdeteksi setelah muncul komplikasi. Rendahnya pengetahuan ini turut dipengaruhi oleh minimnya paparan informasi kesehatan yang mudah diakses dan dipahami oleh masyarakat awam, serta anggapan bahwa pemeriksaan kesehatan hanya diperlukan ketika muncul gejala atau keluhan fisik. Padahal, karakteristik PTM yang cenderung berkembang secara perlahan tanpa gejala yang jelas pada tahap awal menjadikan aspek edukasi dan skrining rutin sebagai kunci utama pencegahan.



Gambar 01.

Pemberian Materi Oleh Narasumber pada Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Kondisi rendahnya pengetahuan awal masyarakat ini memperkuat urgensi pelaksanaan kegiatan sosialisasi deteksi dini PTM di Kota Gorontalo, mengingat data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo menunjukkan tren peningkatan prevalensi berbagai PTM dari tahun ke tahun akibat perubahan pola hidup masyarakat (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2019). Hasil pre-test ini menjadi dasar penting bagi tim pelaksana untuk merancang materi penyuluhan yang lebih sederhana, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan serta tingkat pemahaman masyarakat sasaran, sehingga tujuan peningkatan pengetahuan dan kesadaran terhadap deteksi dini PTM dapat tercapai secara optimal pada tahap pelaksanaan kegiatan berikutnya.

Pengaruh Sosialisasi terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran Masyarakat Kota Gorontalo tentang Deteksi Dini PTM

Hasil evaluasi pasca-kegiatan (post-test) menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada tingkat pengetahuan masyarakat dibandingkan dengan hasil pre-test sebelum sosialisasi dilaksanakan. Peserta yang sebelumnya kurang memahami jenis, faktor risiko, dan cara pencegahan PTM menunjukkan pemahaman yang lebih baik setelah menerima materi edukasi melalui metode ceramah, diskusi kelompok, dan pemeriksaan skrining kesehatan secara langsung. Pola peningkatan ini konsisten dengan temuan Suwandi et al. (2025) dalam kegiatan pengabdian masyarakat di Lampung, yang menunjukkan bahwa deteksi dini PTM yang dipadukan dengan edukasi terbukti efektif meningkatkan pengetahuan, persepsi, sikap, dan perilaku masyarakat dalam pencegahan serta pengendalian PTM.

Peningkatan skor pengetahuan dalam kegiatan semacam ini bukanlah fenomena baru dalam literatur pengabdian masyarakat di bidang kesehatan. Putra dan Hidayat (2026) dalam kajian mereka tentang efektivitas edukasi kesehatan menemukan bahwa pendekatan pre-test dan post-test terhadap kelompok masyarakat yang diberi intervensi penyuluhan secara konsisten menghasilkan perubahan positif pada aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait pencegahan PTM. Hal ini menegaskan bahwa metode edukasi langsung dengan kombinasi ceramah, diskusi interaktif, dan penggunaan media visual seperti leaflet maupun poster mampu menjembatani kesenjangan informasi kesehatan yang selama ini dialami masyarakat awam, sehingga materi yang bersifat teknis dapat dipahami dengan bahasa yang lebih sederhana dan aplikatif.

Peningkatan pengetahuan yang terjadi juga dapat dijelaskan melalui kerangka konseptual promosi kesehatan yang dikembangkan oleh World Health Organization dalam Ottawa Charter, yang menegaskan bahwa promosi kesehatan merupakan proses pemberdayaan masyarakat agar mampu meningkatkan kendali atas determinan kesehatan mereka sendiri (World Health Organization, 1986). Melalui pendekatan ini, sosialisasi tidak hanya berfungsi sebagai transfer informasi satu arah, tetapi juga sebagai proses pemberdayaan yang mendorong masyarakat untuk secara aktif terlibat dalam upaya pencegahan penyakit, termasuk kesediaan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan secara mandiri dan berkala di fasilitas kesehatan terdekat.



Gambar 02. Sesi Tanya Jawab/ Diskusi dengan Masyarakat

Selain peningkatan pada aspek kognitif, kegiatan ini juga berdampak pada aspek kesadaran (awareness) masyarakat, yang tercermin dari antusiasme peserta dalam mengikuti sesi tanya jawab serta permintaan informasi lebih lanjut mengenai jadwal pemeriksaan kesehatan rutin di Puskesmas setempat. Kondisi ini sejalan dengan hasil

kegiatan pengabdian masyarakat di UPTD Yosomulyo Kota Metro, yang melaporkan peningkatan nilai signifikan pada kuesioner pre-post penyuluhan sebagai indikator keberhasilan edukasi dalam meningkatkan pengetahuan wanita usia subur dan lansia mengenai PTM dan pencegahannya (Jurnal Pengabdian Sosial, 2024). Peningkatan kesadaran ini penting karena pengetahuan yang tinggi tanpa disertai kesadaran untuk bertindak tidak akan memberikan dampak nyata terhadap penurunan angka kejadian PTM di masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil ini membuktikan bahwa kegiatan sosialisasi deteksi dini PTM memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat Kota Gorontalo. Namun demikian, keberhasilan jangka panjang program ini sangat bergantung pada keberlanjutan intervensi, misalnya melalui integrasi dengan Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu) PTM yang telah menjadi program nasional untuk mendukung deteksi dini dan pemantauan faktor risiko PTM secara berkelanjutan di tingkat komunitas (Kementerian Kesehatan RI, 2012). Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi semacam ini perlu didukung dengan program tindak lanjut yang berkesinambungan agar perubahan pengetahuan yang telah dicapai dapat bertransformasi menjadi perubahan perilaku hidup sehat yang menetap.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa sosialisasi deteksi dini Penyakit Tidak Menular (PTM) di Kota Gorontalo terbukti memberikan dampak positif bagi masyarakat sasaran. Sebelum kegiatan dilaksanakan, tingkat pengetahuan masyarakat mengenai jenis, faktor risiko, dan cara pencegahan PTM masih tergolong rendah hingga sedang, dengan pemahaman yang terbatas terutama pada penyakit selain hipertensi dan diabetes melitus. Setelah dilaksanakan sosialisasi melalui skrining kesehatan, penyuluhan interaktif, dan penggunaan media edukasi, terjadi peningkatan signifikan pada pengetahuan dan kesadaran peserta, yang tercermin dari kenaikan skor post-test dibandingkan pre-test serta meningkatnya antusiasme masyarakat untuk melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang dipadukan dengan deteksi dini secara langsung merupakan strategi promosi kesehatan yang efektif dalam menjembatani kesenjangan informasi dan mendorong perubahan perilaku masyarakat ke arah gaya hidup yang lebih sehat. Meskipun demikian, keberhasilan program ini perlu ditopang oleh keberlanjutan intervensi, seperti integrasi dengan Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu) PTM, agar peningkatan pengetahuan yang telah dicapai dapat berkembang menjadi perubahan perilaku pencegahan PTM yang menetap dan berkelanjutan di masyarakat Kota Gorontalo.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo. (2019). *Peningkatan prevalensi PTM dan faktor risiko perilaku semakin mengkhawatirkan*. Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo.

- Jurnal Pengabdian Sosial. (2024). Deteksi dini dan pencegahan penyakit tidak menular melalui aktivitas fisik, edukasi dan promosi kesehatan di UPTD Yosomulyo Kota Metro. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(6), 408–413. <https://doi.org/10.59837/tpmh3j73>
- Kementerian Kesehatan RI. (2012). *Petunjuk teknis pos pembinaan terpadu penyakit tidak menular (Posbindu PTM)*. Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.
- Nurfalah, A. L., Selvia, D., Haq, M. I. A., Wati, P. S., Zahra, S. F., Nurjanah, Y. H., & Inriyana, R. (2024). Deteksi dini dan pencegahan penyakit tidak menular pada masyarakat. *Bina Sehat Masyarakat*, 4(1), 44–54.
- Putra, K., & Hidayat, W. (2026). Efektivitas edukasi kesehatan dalam mencegah penyakit tidak menular di masyarakat. *Primary Journal of Multidisciplinary Research*.
- Suwandi, J. F., Saftarina, F., Zuraida, R., Kurniawan, B., & Kartika, J. (2025). Peningkatan pemahaman implementasi program pencegahan dan pengendalian penyakit tidak menular pada guru dan tenaga kependidikan di Sekolah Alam Lampung sebagai upaya pengenalan deteksi dini penyakit tidak menular. *JPM (Jurnal Pengabdian Masyarakat) Ruwa Jurai*. <https://doi.org/10.23960/jpmrj.v10i1.3533>
- World Health Organization. (1986). *Ottawa charter for health promotion*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2025). *Noncommunicable diseases*. World Health Organization.